Available online at: http://journal.unimed.ac.id/index.php/jefa

Journal Education For All, 13(2), 2024, 85-93
Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah
Online ISSN: 3026-1406 Print ISSN: 2303-1743

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN NONFORMAL PADA DAERAH TERTINGGAL

Aulia Rusnaini Hasibuan[1], Ariana[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: auliarusnainihsb@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Penelitian yang dilakukan menggunakan Dimana dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Studi literatur merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui penelusuran-penelusuran dengan membaca berbagai sumber baik buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik, isu atau permasalahan yang ada. Pendidikan nonformal di daerah tertinggal merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang diminati di kota - kota besar. Dalam hal ini masyarakat desa tertinggal menyesuaikan kondisi mereka dengan pendidikan dalam arti kata mereka tidak akan meninggalkan identitas kepribadian mereka dan budaya mereka. Harus diakui bahwa dalam merdeka belajar kita tidak boleh membatasi hak akan pendidikan bagi seluruh masyarakat atau warga belajar, akan tetapi yang harus dipertimbangkan adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, baik kemampuan akademik maupun sosial ekonominya.*

***Kata Kunci**: Daerah tertinggal, merdeka belajar, pendidikan nonformal, mutu*

***Abstract:** This study aims to find out how the implementation of independent learning in improving the quality of non-formal education in disadvantaged areas. The research was conducted using Where in this case, the researcher conducted research using descriptive research and by using a qualitative approach. The data collection technique used in this study is literature study (literature study). Literature study is a form of research that is carried out through searches by reading various sources, both books, journals, and other publications related to existing topics, issues or problems. Non-formal education in disadvantaged areas is a form of education that is carried out in accordance with the needs of the community, this is different from the concept of education that is in demand in big cities. In this case, the disadvantaged village people adapt their conditions to education in the sense that they will not leave their identity, personality, and their culture. It must be admitted that in freedom of learning we should not limit the right to education for all people or learning citizens, but what must be considered is that not all people have the same ability, both academic and socio-economic ability.*

***Keywords:** Disadvantaged areas, independent learning, non-formal education, quality*

History Article: Submitted 10 December 2024| Revised 18 December 2024| Accepted 28 December 2024
How to Cite: Hasibuan, A. R., Hasibuan, A. R., & Ariana, A. (2025). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nonformal pada Daerah Tertinggal. *Journal Education for All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(2), 85–93. https://doi.org/10.24114/jefa.v13i2.66540
DOI: https://doi.org/10.24114/jefa.v13i2.66540

© the Author(s) 2024
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di daerah tertinggal. Pendidikan jenis ini seringkali menjadi alternatif bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal dengan mudah karena keterbatasan geografis, ekonomi, atau sosial. Oleh karena itu, pendidikan nonformal di daerah tertinggal menjadi salah satu pilar dalam upaya pemerataan pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Namun, meskipun pendidikan nonformal memiliki potensi besar, kualitasnya sering kali masih terbatas oleh faktor-faktor seperti kurikulum yang kurang relevan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya keterampilan pengajar yang ada. Di sisi lain, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Konsep Merdeka Belajar ini mencakup pemberian kebebasan dalam memilih materi ajar, cara belajar yang lebih fleksibel, serta pemberdayaan komunitas dan lembaga pendidikan nonformal untuk merancang program yang lebih kontekstual dengan kondisi lokal. Dalam konteks daerah tertinggal, penerapan Merdeka Belajar dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal melalui pendekatan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di wilayah tersebut.

Namun demikian, implementasi Merdeka Belajar dalam pendidikan nonformal di daerah tertinggal menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan untuk pengelola lembaga pendidikan, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kebijakan Merdeka Belajar dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut.

Perkembangan dan kemajuan zaman banyak menuntut semua aspek kehidupan untuk mengimbanginya, terutama pada aspek pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pendidikan yang ada di pendidikan formal mempengaruhi pendidikan nonformal pula. Hal ini yang menuntut pendidikan nonformal untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan agar tidak mengalami ketertinggalan pada kualitas pendidikan(Ratriyana, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dan masyarakat yang berkualitas merupakan modal pembangunan demi kemajuan kehidupan baik kehidupan masyarakat kota maupun desa. Oleh karenanya negara yang ingin membangun kemajuan banyak berupaya untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul melalui aspek pendidikan. Ketertinggalan dalam aspek pendidikan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia(M Irwan et al., 2022). Dengan adanya upaya untuk memajukan pendidikan di masyarakat dibentuklah pendidikan nonformal yang dapat menjangkau masyarakat baik masyarakat desa yang terbilang maju ataupun desa yang tertinggal.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang terencana dan sistematis sebagai jalur alternatif belajar masyarakat(M Irwan et al., 2022). Melalui pendidikan nonformal masyarakat mendapatkan kesempatan untuk belajar secara sederhana dengan prinsip fleksibilitas yang tinggi serta relevan dengan kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed (1985) bahwa pendidikan nonformal (PNF) adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya(Hueske et al., 2022). Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk

memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Pendidikan bagi masyarakat tertinggal bukanlah bentuk pendidikan sebagaimana yang diminati di kota-kota besar, melainkan suatu bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka, dalam arti yang secara langsung. dapat dinikmati dan mampu mengangkat harkat mereka dengan tanpa menghilangkan identitas kepribadian maupun budayanya. Pendidikan yang menghilangkan identitas kepribadian dan budaya masyarakat, akan menghasilkan warga masyarakat yang akan merasa asing terhadap masyarakatnya sendiri, dan selanjutnya mereka akan meninggalkan masyarakatnya untuk hidup di dalam masyarakat yang telah membentuk budaya dan perilakunya(Huang et al., 2021).

Pemerintah juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya sekedar menjadi pihak yang berwenang menyalurkan dana, akan tetapi pemerintah juga berwenang. untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu. Seperti halnya gebrakan baru mengenai merdeka belajar yang diharapkan akan memberikan kontribusi lebih terhadap pengembangan sumber daya manusia, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset dan potensi bangsa yang sangat penting untuk mengisi pembangunan di berbagai bidang

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia saat ini yaitu program belajar dengan konsep pendidikan merdeka. Program ini mengarah pada kebebasan peserta didik dalam berpikir kritis dan juga memberikan kebebasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. (Istiq'faroh, 2020)

Merdeka belajar mempunyai arti kemerdekaan dalam belajar, yaitu adanya kesempatan belajar yang sebebas-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada siswa untuk belajar dengan santai, gembira, tenang tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimiliki warga belajar tanpa adanya paksaan untuk mempelajari dan menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka sehingga siswa mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.

Konsep pendidikan merdeka belajar merupakan relevansi perkembangan era Revolusi Industri 4.O dengan perkembangan dunia pendidikan. Dalam rangka untuk dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan karakter peserta didik, perlu diimbangi tidak hanya dengan pendidikan formal tetapi juga faktor eksternal seperti pendidikan nonformal(Kholik et al., 2022).

Penerapan merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal sudah lama dilakukan, hal ini ditandai dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar dengan prinsip kemudahan dan fleksibilitas waktu belajar disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, penerapan belajar yang berpusat pada warga belajar sudah lama dilakukan hal ini ditandai dengan modul-modul belajar yang tersedia secara cetak dan modul elektronik yang secara mudah di akses kapanpun dan dimanapun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal di daerah tertinggal, sehingga dapat mendorong pemerataan akses dan mutu pendidikan di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang relevan, yang diperoleh melalui studi pustaka (studi literatur).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka, yang mengacu pada penelusuran berbagai sumber yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah:

- Penelusuran Buku dan Literatur Akademik: Peneliti akan mengakses buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan kebijakan Merdeka Belajar, pendidikan nonformal, dan kondisi pendidikan di daerah tertinggal. Literatur ini akan memberikan wawasan teoritis yang mendalam tentang topik yang diteliti.
- Dokumen Resmi dan Laporan Pemerintah: Peneliti juga akan mengakses dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah, seperti kebijakan pendidikan, laporan implementasi Merdeka Belajar, serta data terkait pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi terkait dengan kebijakan yang diterapkan serta evaluasi atau laporan terkait pelaksanaan kebijakan tersebut.
- Sumber dari Lembaga Pendidikan Nonformal: Selain literatur akademik dan dokumen pemerintah, peneliti juga akan mengkaji laporan dan publikasi dari lembaga pendidikan nonformal yang ada di daerah tertinggal. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal di daerah tersebut.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk memudahkan analisis. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan:

- Kategorisasi dan Klasifikasi: Data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan penelitian. Kategorisasi ini bertujuan untuk menyusun informasi yang diperoleh agar lebih sistematis dan mudah dianalisis. Tema-tema yang relevan bisa mencakup topik-topik seperti kebijakan Merdeka Belajar, tantangan di daerah tertinggal, kualitas pendidikan nonformal, dan peran masyarakat serta lembaga pendidikan nonformal.
- Penyaringan Data: Data yang tidak relevan atau kurang mendalam akan disaring agar hanya data yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam analisis.
- Pembentukan Kerangka Konseptual: Peneliti akan membangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep-konsep yang diteliti, seperti hubungan antara kebijakan Merdeka Belajar dan peningkatan mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Kerangka ini akan memandu peneliti dalam menganalisis data yang ada.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data yang telah dikategorikan dan disaring kemudian akan dianalisis dengan cara mendalam dan sistematis, yang meliputi:

- Analisis Konten: Peneliti akan menganalisis isi dari berbagai sumber pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diimplementasikan dalam pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut, serta peluang dan tantangan yang dihadapi.
- Deskripsi dan Interpretasi: Data yang telah dianalisis akan dijabarkan dan diinterpretasikan untuk menggambarkan situasi yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kebijakan Merdeka Belajar terhadap mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal.

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih terjamin keakuratannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nonformal di daerah tertinggal merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang diminati di kota - kota besa(Mahfuzi Irwan, 2017; Nainggolan et al., 2019)r. Dalam hal ini masyarakat desa tertinggal menyesuaikan kondisi mereka dengan pendidikan dalam arti kata mereka tidak akan meninggalkan identitas kepribadian mereka dan budaya mereka. Harus diakui bahwa dalam merdeka belajar kita tidak boleh membatasi hak akan pendidikan bagi seluruh masyarakat atau warga belajar, akan tetapi yang harus dipertimbangkan adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, baik kemampuan akademik maupun sosial ekonominya(Kuncoro et al., 2020).

Oleh karena nya bagi masyarakat yang memang tidak memiliki kemampuan tersebut berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk pendidikan yang dapat diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan masyarakat yang ada di desa tertinggal. Bentuk pertama yang dapat diberikan adalah pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar, jika masyarakat yang ada di daerah tertinggal tidak mampu bersekolah di sekolah formal maka pendidikan non formal memberikan program pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. Program kesetaraan paket A, ini sendiri biasa dikenal dengan program pemberantasan buta aksara bagi masyarakat yang memang sama sekali belum pernah masuk ke sekolah formal, kasarnya bagi mereka yang tak mengerti huruf, tak mengerti menulis dan berhitung. Program paket A ini juga ditujukan untuk masyarakat yang putus sekolah di sekolah dasar. Dengan adanya program paket A ini diharapkan masyarakat tertinggal dapat mengenal dunia pendidikan. Program paket B merupakan program yang ditujukan bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Begitu pula dengan paket C merupakan program pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak dapat bersekolah di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan nonformal menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. pendidikan nonformal memiliki keleluasaan jauh lebih besar dibandingkan dengan pendidikan sekolah untuk secara cepat diselesaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan dari pembangunan nasional. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal pada umumnya tidak terpusat, kegiatan pendidikan nonformal memungkinkamasyarakat daerah tertinggal mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan dan memperoleh pendidikan.

Era merdeka belajar pada pendidikan nonformal memiliki arti dimana warga belajar dan pendidik memiliki kebebasan untuk berfikir dan bebas untuk mengembangkan potensi - potensi yang ada di dalam diri untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep merdeka belajar merupakan bentuk tawaran untuk rekonstruksi sistem pendidikan nasional.Pendidikan formal yang diatur oleh negara perlu ada perubahan dalam menyongsong kemajuan zaman dengan mengembalikan hakikat pendidikan. Menurut Werang hakikat pendidikan sendiri merupakan pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan dalam hal ini, guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran.

Peran pendidikan di luar sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang ditetapkan oleh undang- undang dasar bahwa setiap warga masyarakat berhak atas pendidikan dan semua diatur oleh negara. Jika dalam bidang akademisi sudah diatur oleh pendidikan formal maka program pendidikan luar sekolah (nonformal) tidak hanya pengganti atau pelengkap saja, tetapi bisa berperan sebagai

pengembangan bakat dan minat setiap individu.

Namun pada implementasi merdeka belajar pada pendidikan nonformal khususnya pada daerah tertinggal masih banyak mengalami kendala dan kesulitan hingga pelaksanaan merdeka belajar tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Kendala dan kesulitan dalam mengimplementasikan merdeka belajar pada pendidikan nonformal di daerah tertinggal yaitu pemerintah kurang memberikan pelayanan kepada masyarakat selain itu kurangnya sarana - prasarana yang memadai untuk melaksanakan merdeka belajar dan juga kurangnya tenaga pengajar, sulitnya akses menuju daerah tertinggal tersebut dan minimnya biaya operasional pendidikan.

Konsep Dasar Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kebijakan revolusioner yang dikeluarkan oleh pemerintah. Konsep merdeka belajar terlahir dari adanya permasalahan dalam dunia pendidikan, terutama terhadap perilaku maupun pemberdayaan manusianya. Konsep merdeka belajar juga dapat dilihat dari teori konstruktivisme.

Terdapat teori-teori dalam belajar dan mengajar yang mendukung penerapan pembelajaran, salah satunya adalah teori konstruktivis. Teori ini juga menawarkan untuk secara aktif membangun pengetahuan seseorang dalam belajar dan belajar. Selanjutnya, ketika mengkompensasi kondisi lingkungan, teori konstruktivis menunjukkan bahwa manusia mengkonstruksikan objek dan menghubungkan dengan apa yang dirasakan berdasarkan kondisi lingkungan.

Dari sudut pandang konstruktivisme, konsep merdeka belajar memiliki kesejajaran dengan pendidikan menurut aliran filsafat. Konstruktivisme dan merdeka belajar sama sama menekankan pada aspek kebebasan dan kemandirian dalam mengeksplorasi proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan kompetensi para peserta didik.

Mutu Pendidikan Nonformal

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dialami oleh seseorang dengan tujuan agar memiliki kemampuan dalam mengelola kehidupan yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan seseorang, melainkan harus membantu seseorang dalam membangun dirinya agar memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik. Menurut Rajagukguk mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Kehadiran pendidikan non formal marak di awal-awal tahun 1970-an terutama disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di negara-negara berkembang. Meluasnya kebutuhan akan pendidikan tidak terimbangi dengan ketersediaan akses pendidikan yang layak, hal ini disebabkan adanya kegagalan pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Paulston dan Le Roy bahwa pendidikan formal mengalami kegagalan logistik dan fungsi sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang begitu besar dan cepat maka munculah sistem pendidikan alternatif di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal dianggap sebagai pendidikan yang mampu memberikan jalan serta pemecahan bagi persoalan-persoalan layanan pendidikan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal.

Permasalahan Pendidikan Pada Daerah Tertinggal

Daerah 3T merupakan golongan daerah yang terdiri dari daerah tertinggal, terdepan dan terluar. Daerah tertinggal adalah daerah yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional, sesuai Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Daerah/kabupaten tertinggal ditetapkan berdasarkan kriteria yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Di Indonesia sendiri terdapat sebanyak 62 kabupaten yang termasuk dalam wilayah daerah tertinggal.

Permasalahan pendidikan pada daerah tertinggal jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah terdepan dan terluar. Pada daerah tertinggal masih banyak dijumpai anak-anak yang putus sekolah. Banyaknya angka anak putus sekolah dikarenakan anak-anak tersebut terkendala oleh faktor ekonomi yang dialami oleh lingkungan keluarganya, bahkan anak-anak di daerah tertinggal lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah dibadingkan dengan belajar dibangku sekolah. Faktor lain yang menyebabkan anak-anak di daerah tertinggal putus sekolah yaitu adanya keterbelakangan mental yang dialami oleh anak. Di daerah terdepan tentu sudah ada sekolah khusus anak-anak yang keterbelakangan mental seperti sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa), akan tetapi untuk daerah tertinggal sangat susah dijumpai sekolah khusus anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memilih untuk tidak bersekolah atau putus dari sekolah formal karena tidak dapat menyesuaikan perilaku guru maupun teman sekolahnya. Perceraian orangtua juga menjadi salah satu faktor anak putus sekolah, di daerah 3T banyak anak-anak yang terlantar dikarenakan perceraian orang tua mereka.

Permasalahan kekurangan guru di daerah tertinggal juga banyak dijumpai, hal tersebut tentu akan berdampak pada tidak optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Terjadinya kekurangan guru di daerah tertinggal dikarenakan tidak meratanya penempatan guru-guru pegawai negeri sipil ditempatkan, banyaknya guru-guru yang tidak mau ditempatkan didaerah tertinggal dikarenakan letak sekolah yang susah untuk dijangkau dan kurangnya fasilitas sekolah.

Implementasi Merdeka Belajar Di Daerah Tertinggal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nonformal

Merdeka belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat pendidik dan peserta didik menjadi bebas berkreasi dan berinovasi dalam belajar. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020). Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Bhakti,Simorangkir, 2022)

Penerapan merdeka belajar di daerah tertinggal pada pendidikan formal telah banyak dilakukan oleh kemendikbud, salah satunya yaitu adanya program kampus mengajar sebagai bentuk upaya peningkatan pendidikan di daerah 3T(Sopiansyah et al., n.d.). Pada program tersebut para mahasiswa diarahkan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi yang ada pada peserta didik di daerah 3T. Dengan adanya program kampus mengajar banyak anak-anak di daerah tertinggal yang mendapatkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan jauh lebih menarik, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus meningkatkan literasi dan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada pendidikan non formal merdeka belajar juga telah diterapkan oleh pendidik di

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) maupun di satuan nonformal lainnya. Para pendidik kesetaraan paket A, B, dan C mengimplementasikan tujuan dari merdeka belajar yaitu dengan cara melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan ketika belajar (Nurhayati & Suprapto, 2020). Merdeka belajar juga bermanfaat dalam membantu memberdayakan pendidikan nonformal yang ada di daerah tertinggal, pemberdayaan pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nonformal. Merdeka belajar memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan nonformal di daerah tertinggal, dimana dapat dilihat pada LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang memberikan kebebasan peserta didiknya mengekspresikan kreativitas-kreativitas mereka dalam membuat suatu karya- karya yang nantinya dapat diperjual belikan dikalangan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan nonformal di daerah tertinggal merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang diminati di kota - kota besar. Dalam hal ini masyarakat desa tertinggal menyesuaikan kondisi mereka dengan pendidikan dalam arti kata mereka tidak akan meninggalkan identitas kepribadian mereka dan budaya mereka. Harus diakui bahwa dalam merdeka belajar kita tidak boleh membatasi hak akan pendidikan bagi seluruh masyarakat atau warga belajar, akan tetapi yang harus dipertimbangkan adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, baik kemampuan akademik maupun sosial ekonominya.

Penerapan merdeka belajar di daerah tertinggal pada pendidikan formal telah banyak dilakukan oleh kemendikbud, salah satunya yaitu adanya program kampus mengajar sebagai bentuk upaya peningkatan pendidikan di daerah 3T. Pada program tersebut para mahasiswa diarahkan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi yang ada pada peserta didik di daerah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

Bhakti,Simorangkir, A. T. (2022). Kendala implementasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di perguruan tinggi. *Journal of Primary Learning*. https://scholar.archive.org/work/5urm6kstvjhdri4zkw3l3mfzku/access/wayback/https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/download/12865/5122

Huang, X., Hua, L., Zhou, X., Zhang, H., Zhang, M., Wang, S., Qin, S., Chen, J., & Wang, X. (2021). The Association between Home Environment and Quality of Life in Children and Adolescents in Hangzhou City, China. *Journal of Child & Family Studies*, *30*(6), 1416–1427. https://doi.org/10.1007/s10826-021-01951-1

Hueske, A.-K., Aggestam Pontoppidan, C., & Iosif-Lazar, L.-C. (2022). Sustainable development in higher education in Nordic countries: exploring E-Learning mechanisms and SDG coverage in MOOCs. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, *23*(1), 196–211. https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2020-0276

Irwan, M, Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendikia. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=a7qbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=mahfuzi+irwan&ots=zPLS4KkS46&sig=l8ULraBqrTgzKCs8UfwhgQSrnoE

Irwan, Mahfuzi. (2017). Evaluasi program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *4*(2), 121–132.

Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan

persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 738–748.

Kuncoro, J., Handayani, A., Proyeksi, T. S.-, & 2022, U. (2020). Peningkatan soft skill melalui kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal.Unissula.Ac.Id*, *17*(1), 112–126. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431

Nainggolan, E. E., Nainggolan, E., Susanti, S., Silitonga, M. D., & Irwan, M. (2019). Community Participation within the Implementation of the Senior High School Equality Education Program in PKBM Cahaya. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 254–258.

Nurhayati, L., & Suprapto, S. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket A Bagi Anak Putus Sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi) Vol*, *9*(2), 168–175. https://doi.org/10.31314/pjia.9.2.168-175.2020

Ratriyana, I. N. (2023). Why they do not care? Exploring young Indonesians' low participation in proenvironmental activities. *Asian Education and Development Studies*, *12*(4/5), 310–323. https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2023-0029

Sopiansyah, D., Masruroh, S., … Q. Z.-… S. L. R., & 2022, undefined. (n.d.). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (merdeka belajar kampus merdeka). *Journal.Laaroiba.Com*. Retrieved January 27, 2025, from https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/458